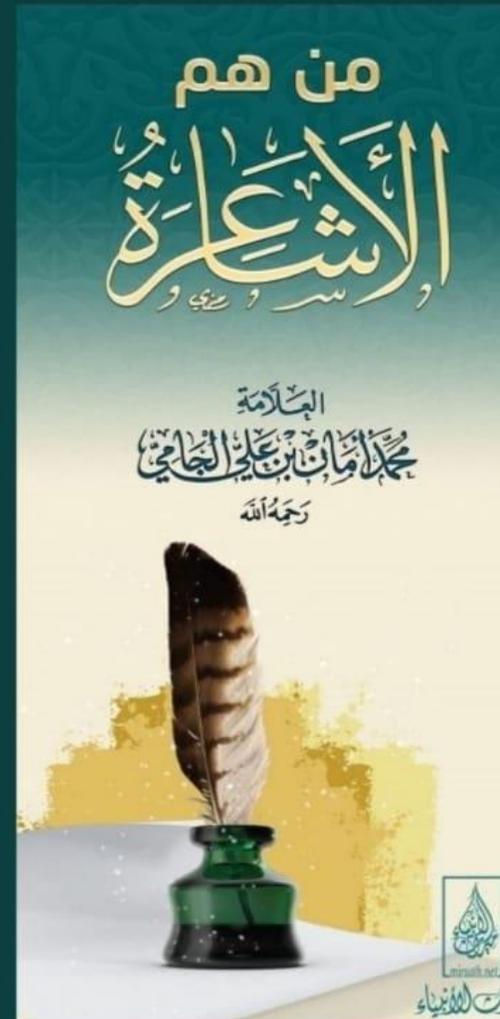


Mengenal Akidah Asy'ariyah

Terjemah dari tulisan "Man Hum
al-Asya'irah" karya al-'Allamah
Muhammad Aman al-Jami
rahimahullah

Penerjemah:
Adam Jogja

Santri Lembaga Takmili Ma'had Minhajul Atsar
Ditulis saat Liburan Syawal 1443 H



E-Book ini disebarluaskan di website resmi Ma'had
Minhajul Atsar Jember www.minhajulatsar.com
Saran & masukan pembaca, sangat kami harapkan

Daftar Isi

Asal Usul Penamaan al-Asya'irah	2
Mengenal kelompok Mu'tazilah.....	2
Perkembangan Akidah Abul Hasan al-Asy'ari	3
Akidah Asy'ariyah	4
Asy'ariyah Di Masa Ini	5
Penutup	6

Asal Usul Penamaan al-Asya'irah

Al-Asya'irah (الأشاعرة) adalah salah satu kelompok ahli kalam (filsafat). Al-Asya'irah nisbah kepada Abul Hasan al-Asy'ari, al-Asy'ari sendiri adalah nisbah kepada Abu Musa al-Asy'ari (sahabat).

Abul Hasan al-Asy'ari terdidik dalam aliran yang dinamakan dengan Mu'tazilah. Karena gurunya sendiri adalah ayah tirinya, dia menikahi ibunya ketika Abul Hasan al-Asy'ari masih kecil.

Abul Hasan al-Asy'ari terdidik dibawah asuhan Abu 'Ali al-Jubbai (nama ayah tirinya), maka Abul Hasan al-Asy'ari berguru kepadanya.

Abu 'Ali al-Jubbai termasuk ulama besar Mu'tazilah. Ilmu kalam (filsafat) mempengaruhi diri Abul Hasan al-Asy'ari sedikit demi sedikit.

Mengenal kelompok Mu'tazilah

Mungkin ada yang bertanya, "*Apa itu Mu'tazilah?*"

Mu'tazilah adalah kelompok dari ahli kalam (filsafat) yang menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala. Mereka tidak menetapkan suatu sifat pun untuk Allah. Mereka menyangka bahwa mengagungkan Allah maknanya adalah dengan cara menafikan sifat-sifat Nya, tidak menakdirkan, tidak memiliki sifat al-Iradah (keinginan), tidak mendengar, tidak melihat, tidak berbicara dan seterusnya. Inilah yang dikatakan madzhab (aliran) Mu'tazilah.

Kisahny dahulu mereka (orang-orang Mu'tazilah) belajar di majlisnya al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, kemudian seorang yang

bernama Washil bin 'Atha' -pendirinya Mu'tazilah- i'tazala (memisahkan diri), keluar dari majlisnya al-Hasan al-Bashri.

Kemudian dia mengadakan pemikiran-pemikiran yang baru. Dia i'tazala (memisahkan diri) dari akidah kaum muslimin (yang benar/murni). Tidak dinamakan *Mu'tazilah* karena memisahkan diri dari majlis al-Hasan al-Bashri saja, tapi juga karena memisahkan diri dari kebanyakan akidah kaum muslimin.

Sehingga dimutlakkan nama Mu'tazilah kepada mereka, yaitu sekte/kelompok besar yang sudah dikenal.

Kalau engkau ditanya, "*Apakah mereka sekarang masih ada?*" (Maka jawabannya): "Iya, masih ada."

Setiap Syi'ah adalah Mu'tazilah, karena mereka menganut kaedah (akidah)nya kaum Mu'tazilah. Semua Syi'ah, mulai dari yang terdekat dari sunnah, yaitu *Zaidiyyah* sampai yang paling jauh dari sunnah, yaitu al-Imamiyyah al-Ja'fariyyah, semuanya di atas akidah *Mu'tazilah*. Ini adalah kaedah.

Perkembangan Akidah Abul Hasan al-Asy'ari

Abul Hasan al-Asy'ari hidup kurang lebihnya 40 tahun dalam akidah ini (Mu'tazilah), sehingga beliaupun menjadi seorang imam di kelompoknya yang besar.

Akan tetapi Allah berkehendak lain, bersamaan dengan kelompoknya yang besar, beliau menyelisihi beberapa permasalahan, di antaranya: "*Apakah wajib bagi Allah untuk berbuat yang baik-baik kepada para hamba-Nya?*"

Abul Hasan al-Asy'ari mengingkarinya dengan fitrahnya sebagai hamba, beliau mengatakan: "*Wajib bagi Allah untuk melakukan demikian dan demikian...*"

Beliau pun mulai mencari al-Haq (kebenaran). Mirip seperti Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu* yang menyelisih agama Majusi sehingga beliau pun mencari al-Haq dan menetap di sekitar rahib (ahli ibadah kaum Nasrani) sampai Allah memberinya petunjuk kepada kebenaran dan menyusul (bertemu) Rasulullah *'alaihi shalatu was salam* di Madinah.

Sama persis dengan Abul Hasan al-Asy'ari keluar dari i'tizal (keyakinan Mu'tzailah) dan mencari kebenaran, kemudian menetap di sekitar Ibnu Kullab dan menganut akidah Kullabiyyah.

Akan tetapi karena beliau dulu adalah seorang imam yang terkenal, memiliki nasab yang mulia, nasabnya terkenal, maka penganut akidah Kullabiyyah melupakan (nama Kullabiyyah) dan disematkanlah akidah Asy'ariyah pada beliau dan itu merupakan akidah yang membagi-bagi sifat-sifat Allah. Sebagai ganti dari penafian (menolak) sifat-sifat Allah seluruhnya yang ada pada akidah Mu'tazilah.

Akidah Asy'ariyah

Di dalam akidah Asy'ariyah, dibeda-bedakan antara sifat-sifat Allah. Sifat 'aqliyyah (yang masuk akal), mereka tetapkan untuk Allah, sementara sifat-sifat khabariyyah (bentuknya pengabaran) mereka takwil (selewengkan). Inilah aliran al-Asy'ariyyah.

Abul Hasan al-Asy'ari hidup dalam akidah asy'ariyah sebagai

fase pertama dan akhirnya sebagaimana Salman al-Farisi menyusul Rasulullah *'alaihi shalatu was salam* dan Allah memberinya petunjuk kepada kebenaran, Abul Hasan al-Asy'aripun mendapatkan manhaj salafush shaleh.

Beliau menulis suatu kitab yang beliau namakan dengan al-Ibanah (pembenahan) dan menyebutkan pada muqadimah (pembukaan isi kitab) -kitabnya sekarang masih ada dan dicetak-bahasannya beliau di atas metode imam ahlus sunnah wal jama'ah, yakni Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*.

Abul Hasan al-Asy'ari memuji Imam Ahmad dengan pujian yang harum, yang beliau sematkan pada mukadimah kitabnya tersebut. Beliau mengumumkan ruju' (kembali) kepada manhaj salafush shalih.

Asy'ariyah Di Masa Ini

Asy'ariyah saat ini, yang diajarkan pada kebanyakan universitas-universitas di luar negeri ini, tidak lain hanya di atas akidah Kullabiyyah yang dahulu Abul Hasan al-Asy'ari pernah menganutnya setelah ruju' (bertaubat) dari akidah *i'tizal* (Mu'tazilah).

Orang-orang selalu mendustakan apa-apa yang ada dalam kitab al-Ibanah. Mereka mengatakan: "*Perkara ruju'nya Abul Hasan al-Asy'ari kepada manhaj salaf tidaklah benar. Kitab ini bukan milik beliau. Sesungguhnya orang yang mengaku di atas salafiyah-lah yang mengarangnya atas nama beliau dan berdusta atas nama beliau.*"

Akan tetapi Allah berkehendak lain, banyak dari pengikut Abul Hasan al-Asy'ari yang senior juga ikut *ruju'*. Di antaranya: Imam al-Ghazali, beliau menyesal dengan sangat dan menangis, beliau membuat kitab *Iljamul 'Awwam 'An 'Ilmil Kalam* (Pecegahan untuk Orang-orang Awam Dari Ilmu Kalam).

Juga ada Imam al-Haramain, ayah dari imam al-Haramain, dan asy-Syahrastani. Mereka semua adalah ulama terkemuka *al-Asya'irah*. Semuanya menyesal dan mencela ilmu kalam yang ada pada sekte Asy'ariyah. Bahkan ayah dari imam al-Haramain *ruju'* (bertaubat) dengan jelas dan menulis suatu karangan yang menjelaskan akidah beliau, bagaimana beliau dulunya dan bagaimana beliau kembali.

Karangan ini ada, yang memuat semuanya di *al-Mutun al-Munirah* (المتون المنيرة). Hendaknya kalian memuraja'ahnya (mengulang-ulang) agar kalian mengetahuinya.

Penutup

Dengan demikian, *al-Asya'riyah* adalah akidah (keyakinan/kepercayaan) yang dahulu Abul Hasan al-Asy'ari anut sebelum *ruju'*-nya kepada manhaj salaf.

Adapun universitas yang dinamakan dengan universitas-universitas Islam yang ada di luar negeri, semisal *al-Azhar* dan cabangnya, semua yang diajarkan pada fakultas dakwah dan ushuluddin dalam *al-Azhar asy-Syarif* dan yang mengikutinya, semuanya di atas akidah Kullabiyyah Asy'ariyyah yang Abul Hasan al-Asy'ari telah bertobat darinya. **Itulah *al-Asy'ariyyah*.**